

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

SD Tumbuh 2 Yogyakarta adalah sebuah sekolah inklusi multikultur yang memiliki jargon *Jogja Educational Spirit*. Inklusi multikultur di sini sendiri berarti komposisi warga sekolah dan program pembelajaran yang dibangun bersifat beragam. Keberagaman yang ada antara lain jenis kelamin (*gender*), agama, suku/etnis, kewarganegaraan, latar belakang sosial ekonomi orangtua, dan kebutuhan khusus anak. Keberagaman ini lah kemudian yang digunakan sebagai napas program pembelajaran yang dilakukan baik di kelas (*differentiated learning*) maupun di luar kelas (*events*). SD Tumbuh 2 Yogyakarta berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara historis memulai kegiatan pembelajaran sejak tahun ajaran 2010-2011.

1. Visi dan Misi

Visi SD Tumbuh adalah sebagai berikut “Anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, mencintai tanah air dan kearifan lokal, serta menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia”. Sedangkan Misi dari sekolah Tumbuh adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing.
- b. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, dan budaya.

- c. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal.
- d. Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang aktif dan berpikiran terbuka.

2. Tujuan Sekolah Tumbuh

Sekolah Tumbuh memiliki tujuan yang sangat sesuai dengan kebutuhan anak, hal ini diturunkan dari penjabaran visi misi sekolah, antara lain yaitu,

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya
- b. Menjadi *resource center* bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif
- c. Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus
- d. Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal
- e. Memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada Bangsa dan Negara
- f. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, mandiri, *eksploratif*, disiplin dan bertanggung jawab.
- g. Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kebudayaan dunia
- h. Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berdasar pada penghargaan dan kedulian pada lingkungan serta kelestarian alam
- i. Menciptakan iklim pembelajar bagi seluruh warga.

3. Kurikulum Sekolah Tumbuh

SD Tumbuh mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengayaan pada isi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, budaya dan dunia. Pengayaan juga dilakukan pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Inggris dengan mengacu pada *Cambridge Primary Program*. Beberapa muatan lokal disamping mata pelajaran pokok: (a) Bahasa Inggris, (b) Bahasa Jawa, (c) ICT, (d) Pendidikan *multikulture & living values*, (e) Karakter *building*, (f)Seni Budaya & Kerajinan (tari, batik, karawitan, kriya, adapun program-program pembelajaran pendukung lainnya yaitu,

- a. *Assembly*: siswa berkumpul bersama untuk mengikuti kegiatan meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghormati bendera dan mempelajari suatu topik khusus yang kontekstual. Pemimpin *assembly* adalah siswa dari kelas 4-6 yang bertugas bergiliran didampingi oleh edukator/asisten.
- b. *Mini trip*: kunjungan ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar anak
- c. *Resource person*: mengundang orang dengan pengetahuan dan ketrampilan spesifik untuk jadi sumber belajar bagi anak, mis: pelukis, wartawan, petani, dll.
- d. *Multiage*: sesekali bergabung dengan kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk mengembangkan kemampuan peer tutoring, kerjasama, bahasa, dll.

- e. *Lybrary visit*: kunjungan ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan *book browsing*, membuat *review* atau tugas-tugas lainnya.
- f. *Parents participation*: orangtua mengajar di kelas pada akhir semester sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.
- g. *Reading journal*: guru memberi tugas secara berkala bagi siswa untuk membaca buku dalam bahasa Inggris disertai jurnal.
- h. *Family collection*: siswa secara bergiliran membawa koleksi buku-buku dari rumah untuk disimpan di sekolah selama 1 minggu agar bisa berbagi dan menjadi bahan bacaan bagi siswa sekelas.

4. Tata Tertib Siswa Sekolah Tumbuh

Adapun beberapa tata tertib yang menjadi aturan di sekolah Tumbuh, antara lain:

- a. Siswa melaksanakan tata tertib kelas sesuai kesepakatan kelas beserta konsekuensinya
- b. Siswa mengenakan seragam sekolah sesuai aturan sekolah yaitu, (1) Senin mengenakan seragam batik SD Tumbuh, (2) Kamis mengenakan seragam kaos polo SD Tumbuh, (3) Jumat mengenakan batik bebas, (4) Jam pelajaran olahraga mengenakan kaos olahraga SD Tumbuh, Di luar hari tersebut, siswa mengenakan pakaian bebas dan rapi.
- c. Siswa mengenakan sepatu tertutup (wajib mengenakan sepatu olahraga saat olahraga)
- d. Datang di sekolah tepat waktu dan bersedia mengikuti assembly setiap hari Senin.

- e. Dilarang membawa makanan tidak sehat seperti makanan ber-MSG, makanan berpengawet, atau makanan berpewarna.
- f. Menghindari kekerasan (fisik dan verbal) dan *bullying* terhadap semua warga sekolah.
- g. Turut menjaga keindahan lingkungan dan menjaga barang-barang bersama.
- h. Siswa yang membawa HP hanya boleh diaktifkan saat pulang sekolah. Resiko kerusakan dan kehilangan HP ditanggung masing-masing siswa/orangtua.
- i. Siswa hanya boleh menggunakan laptop saat pembelajaran yang membutuhkan laptop sesuai kesepakatan dengan edukator. Resiko kerusakan dan kehilangan laptop ditanggung masing-masing siswa/orangtua.
- j. Untuk keperluan klub komputer, ada loker penyimpanan di lab computer
- k. Untuk keperluan mata pelajaran ICT/pembelajaran, laptop disimpan di kelas masing-masing.

5. Tata Tertib Staf dan Pengajar Sekolah Tumbuh

Sekolah melarang seluruh stafnya menggunakan tindak kekerasan fisik dan psikologis dengan alasan pendisiplinan, seperti: (a) Segala bentuk hukuman yang berakibat langsung pada sakit fisik; (b) Isolasi atau pengasingan; (c) Merendahkan harga diri anak secara *verbal*; (d) Menghilangkan hak anak atas makanan, istirahat atau penggunaan toilet.

Sekolah beserta staf akan mengusahakan cara-cara yang menghargai hak anak, antara lain, (a) Menentukan bentuk-bentuk konkret disiplin yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, (b) Memastikan bahwa setiap anak mendapatkan informasi dan memahami peraturan sekolah/kelas, (c) Diskusi terus menerus dengan anak selama dibutuhkan, (d) Negosiasi dengan mencapai kesepakatan dan konsekuensi bersama anak, (e) Bekerjasama dengan orang tua untuk penegakan disiplin yang sudah disepakati.

6. Kesehatan dan Keamanan Sekolah Tumbuh

Perilaku hidup sehat di sekolah mendorong anak dan semua stafnya untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat seperti cuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya serta merapikan dan membersihkan ruangan setiap selesai kegiatan. Jika terjadi kecelakaan & pertolongan pertama di sekolah akan mengambil tindakan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan pada anak. Sekolah selanjutnya akan membawa anak ke rumah sakit dan dokter terdekat bila diperlukan dengan pemberitahuan pada orangtua. Bila diperlukan pemberian obat, maka sekolah hanya akan memberikan atas persetujuan orangtua. Sekolah juga mengharuskan setiap orang tua untuk membawakan bekal sehat kepada anak-anaknya. Kriterianya antara lain, bukan makanan yang mengandung MSG, pewarna buatan dan sejenis permen. Selain itu, sekolah adalah area bebas rokok. Kebijakan sekolah untuk melarang orang merokok berlaku di setiap area sekolah dan untuk setiap staf, orang tua maupun tamu.

7. Kontrak Belajar Siswa Sekolah Tumbuh

Terdapat beberapa kesepakatan antara sekolah dengan siswa selama dalam pembelajaran di sekolah Tumbuh, antara lain siswa diminta untuk sepakat dalam:

- a. Bersedia terlibat aktif dan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam relasi yang setara dan positif dalam mendukung proses pembelajaran untuk kemajuan perkembangan anak dan sekolah.
- b. SD Tumbuh memfasilitasi pendidikan agama anak sesuai dengan agama masing-masing sekaligus memberikan program pendidikan untuk peningkatan penghormatan atas keberagaman melalui kegiatan dan nilai-nilai yang disampaikan.
- c. Memahami dan mendukung program-program pendidikan inklusi baik bagi anak berkebutuhan khusus dan anak bukan berkebutuhan khusus.
- d. Bersedia mendukung program bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di rumah baik melalui komunikasi verbal maupun bentuk-bentuk media pembelajaran anak seperti buku, CD, dll.
- e. Mendukung program pendidikan lingkungan hidup baik melalui nilai-nilai yang disampaikan maupun praktek kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah.
- f. Bersama-sama dengan sekolah mewujudkan Pendidikan Anti Bullying melalui komunikasi positif, menghindari kekerasan fisik dan pendampingan ramah anak demi mewujudkan pendidikan berkarakter perdamaian.

g. Bersedia mentaati segala peraturan sekolah terkait dengan administrasi.

Melakukan pembayaran SPP secara disiplin sebelum tanggal 10 setiap bulannya. Apabila saya menunggak selama 6 (enam) bulan berturut-turut, saya bersedia mengundurkan diri dari Sekolah Tumbuh.

h. Bersedia mentaati peraturan sekolah terkait tata tertib siswa.

i. Melakukan langkah-langkah komunikasi dan dialog yang positif untuk menemukan solusi atas masalah.

B. Deskripsi Data Hasil Validasi Instrumen

Tujuan validasi ini adalah untuk mendapatkan masukan mengenai kekurangan materi pembelajaran yang menyangkut aspek penilaian materi. Masukan tersebut kemudian dianalisis dan digunakan untuk merevisi materi dalam media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun hasil validitas tersebut antara lain:

Tabel 9. Deskripsi data Validasi aspek penilaian materi tes prestasi akademik (Matematika dan IPA)

No	Aspek penilaian untuk materi tes soal	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Kebenaran konsep	✓				
2	Ketepatan materi dengan Standar Kompetensi	✓				
3	Ketepatan materi dengan Kompetensi Dasar	✓				
4	Kecukupan materi	✓				
5	Sistematika penyajian materi	✓				
6	Kejelasan materi	✓				
7	Pemberian sumber lain untuk belajar	✓				
8	Kesesuaian gambar untuk memperjelas materi	✓				
9	Kejelasan penggunaan bahasa	✓				
10	Pemberian contoh mudah dipahami		✓			
Jumlah:		10	32	0	0	0

Berdasarkan tabel deskripsi data validasi aspek penilaian materi diperoleh jumlah skor 42. Maka materi yang akan digunakan dalam pembelajaran memiliki kategori “Baik”. Langkah-langkah yang direkomendasikan adalah memperbaiki hal-hal yang kurang sesuai yang disarankan ahli materi dengan tambahan komentar adalah menambahkan penyesuaian soal tes dengan silabus yang sedang gunakan saat itu, dan penyederhanaan kalimat yang akan digunakan dalam pertanyaan-pertanyaan. Kesimpulan hasil validasi adalah materi tes soal matematika dan IPA untuk semua siswa kelas IV, termasuk untuk 3 orang siswa dengan ADHD di kelas tersebut sudah dinyatakan layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Hasil Kemampuan Awal *Pre-Test* Prestasi Akademik Anak ADHD

Data kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan dapat diketahui melalui hasil tes soal yang dilakukan secara tertulis mengenai mata pelajaran Matematika diperoleh hasil skor tiga siswa subjek penelitian.

Tabel 10. Rekapitulasi skor tes kemampuan test prestasi akademik awal (*Pretest*) dan taraf pencapaian.

Nama Subjek	Hasil tes Matematika	Hasil tes IPA	Jumlah	Taraf pencapaian(%)
ADL	40	50	90	45 %
SLW	50	60	110	55 %
FIG	40	50	90	45 %

Berdasarkan hasil skor *pre-test* diketahui terdapat dua subjek berada dalam klasifikasi rendah sekali yaitu 45% atau taraf pencapaian $\leq 54\%$,

sedangkan satu subjek berada pada kriteria rendah yaitu 55% atau pada taraf 55-59%. Berikut adalah gambaran kemampuan awal subjek penelitian dalam bidang kemampuan akademik pada mata pelajaran Matematika dan IPA.

a. Deskripsi Data Hasil *Pre-test* pada Subjek ADL

Hasil pre-test subjek ADL mendapat skor keseluruhan 90 yang terdiri dari tes soal Matematika sebesar 40 dan soal IPA sebesar 50. Dengan demikian maka persentase taraf pencapaian yang di dapat pada subjek ADL yaitu sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek ADL mencapai kriteria kurang sekali yaitu hanya mampu menguasai 45% pada kemampuan awal dalam akademik

Subjek ADL pada saat tes soal berlangsung, terlihat mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan soal matematika lebih dari 30 menit, sehingga perlu adanya tambahan waktu dan pengayaan pembelajaran. Dari hasil ini treatmen akan diberikan kepada anak dengan menggunakan pendekatan inkuiiri terpimpin.

b. Deskripsi Data Hasil *Pre-test* pada Subjek SLW

Hasil pre-test subjek SLW mendapat skor keseluruhan 110 yang terdiri dari tes soal Matematika sebesar 50 dan soal IPA sebesar 60. Dengan demikian maka persentase taraf pencapaian yang di dapat pada subjek SLW yaitu sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SLW mencapai kriteria Rendah yaitu hanya mampu menguasai antara 55-59% pada kemampuan awal dalam akademik.

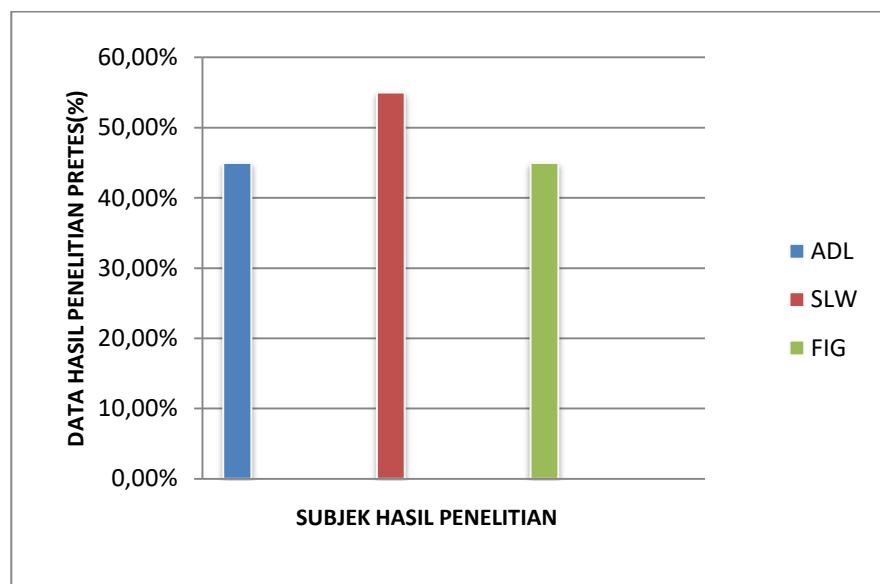
Subjek SLW pada saat tes soal berlangsung, juga terlihat mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan soal matematika lebih dari 30 menit, sehingga perlu adanya tambahan waktu dan pengayaan pembelajaran. Dari hasil ini treatmen akan diberikan kepada anak dengan menggunakan pendekatan inkuiiri terpimpin.

c. Deskripsi Data Hasil *Pretes* pada Subjek FIG

Hasil pre-test subjek FIG mendapat skor yang sama dengan subjek ADL yaitu keseluruhan 90 yang terdiri dari tes soal Matematika sebesar 40 dan soal IPA sebesar 50. Dengan demikian maka persentase taraf pencapaian yang di dapat pada subjek FIG yaitu sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek FIG mencapai kriteria kurang sekali yaitu hanya mampu menguasai 45% pada kemampuan awal dalam akademik

Subjek FIG pada saat tes soal berlangsung, juga terlihat mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan soal matematika lebih dari 30 menit, sehingga perlu adanya tambahan waktu dan pengayaan pembelajaran. Dari hasil ini treatmen akan diberikan kepada anak dengan menggunakan pendekatan inkuiiri terpimpin.

Sebagai upaya memperjelas hasil data tersebut, berikut ini disajikan grafik histogram data kemampuan awal subyek penelitian.



Gambar 2. Grafik Histogram Data Kemampuan Awal (Pretes) pada masing-masing subyek penelitian.

Data di atas dapat diperhatikan bahwa pada kemampuan awal diperoleh persentase tertinggi adalah 55% dan terendah adalah 45%.

2. Data Hasil Kemampuan Awal (*Pre-Test*) Interaksi Sosial Anak ADHD

Data kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan dapat diketahui melalui hasil observasi interaksi siswa dan keaktifan siswa saat pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Matematika dan IPA, hasil pengamatan ini diperoleh skor pada masing-masing tiga siswa subjek penelitian antara lain.

Tabel 11. Rekapitulasi skor tes kemampuan interaksi sosial (*Pretes*) dan taraf pencapaianan.

Nama Subjek	Interaksi Sosial	Jumlah	Taraf pencapaianan(%)
ADL	8	$8 / 24 \times 100\% = 33\%$	33 %
SLW	8	$8 / 24 \times 100\% = 33\%$	33 %
FIG	9	$9 / 24 \times 100\% = 37,5\%$	37, 5%
Rata-rata	8,33	-	34,5%

Berdasarkan hasil skor *pre-test* diketahui terdapat semua subjek berada dalam kriteria rendah sekali yaitu taraf pencapaian rata-rata sebesar 34,5% atau $\leq 54\%$, Berikut adalah gambaran kemampuan awal subjek penelitian dalam bidang interaksi sosial saat mata pelajaran Matematika dan IPA berlangsung dengan metode pendekatan konvensional. Dalam hal ini metode konvensional yang digunakan guru yaitu berupa ceramah dan tanya jawab, baik saat pelajaran matematika maupun pelajaran IPA, setting kelas yang dipakai yaitu dengan setting tempat duduk bersusun kebelakang, sedangkan posisi 3 orang siswa ADHD yaitu di bagian tengah dan belakang tempat duduk, sehingga anak cenderung memilih untuk mengabaikan infomasi yang disampaikan guru, anak juga cenderung acuh selama pembelajaran berlangsung.

3. Deskripsi Hasil Treatmen Pelaksanaan Metode Pendekatan Inkuiiri.

Pelaksanaan pendekatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pada mata pelajaran Matematika dengan 3 kali pertemuan dan IPA dengan 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan para guru memaparkan materi dengan metode dan cara pembelajaran sebagai berikut:

- 1. Ask (bertanya)**

Siswa dan guru saling memberikan kesempatan untuk mulai bertanya tentang apa yang hendak diketahui. (yang menjadi fokus pada tahap ini adalah munculnya pertanyaan atau masalah). Dan

memulai untuk menggambarkan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan dan menguraikan apa isi materi.

2. Investigate

Apa yang dipikirkannya itu diwujudkan dalam tindakan yaitu memulai untuk mengumpulkan informasi, meneliti, mempelajari, bereksperimen, dan mengobservasi (langkah mengumpulkan informasi menjadi suatu proses memotivasi diri yang secara keseluruhan dimiliki oleh siswa yang terlibat).

3. Create

Informasi yang telah didapat, pada tahap ini digabungkan. Siswa mulai membuat hubungan. (kemampuan pada tahap ini adalah untuk mensintesis pemahaman yang merupakan percikan kekreatifan yang membentuk semua pengetahuan baru). Lalu melakukan tugas yang kreatif membentuk pemahaman baru, gagasan, dan teori yang signifikan diluar pengalaman utamanya.

4. Discuss

Mulai berbagi gagasan baru mereka dengan orang lain. Mulai untuk bertanya pada yang lain tentang investigasi dan pengalaman mereka sendiri. (bertukar pikiran, mendiskusikan kesimpulan, dan berbagai pengalaman merupakan semua contoh tindakan dalam proses ini)

5. Reflect

Menggunakan waktunya untuk melihat kembali permasalahan awal atau permasalahan baru. Pada tahap ini memungkinkan untuk kembali pada tahap 1 dan selanjutnya hingga didapatkan penyelesaian yang lebih berarti.

Adapun tahapan pembelajaran menggunakan metode inkuiiri terpimpin yaitu antara lain: (a) *Discovery learning*; (b) *interactive demonstrations*; (c) *inquiry Lesson*; (d) *inquiry lab*; (e) *hypotactical of inquiry*, Secara keseluruhan telah dijelaskan pada BAB II, adapun proses *treatment* dilakukan dengan metode pendekatan inkuiiri selama pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika:

Tabel 12. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Inkuiiri Matematika Di Kelas.

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pertemuan ke -1		
Kegiatan awal	- Mempersiapkan psikis dan fisik peserta didik untuk memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama - Guru memeriksa kebersihan, keteriban dan mengabsen siswa - Tanya jawab tentang keadaan alam sekitar tempat tinggal siswa - Guru menginformasikan tujuan yang ingin dicapai - Guru memberi gambaran garis besar materi yang akan dipelajari.	10 menit
Kegiatan inti	- Siswa mengamati video/ gambar yang ditayangkan - Peserta didik menjawab pertanyaan guru “ adakah	60 menit

	<p>keterkaitan antara ruang satu dengan ruang lainnya”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan Inkuiri mencari keterkaitan antara ruang satu dengan ruang lainnya yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan - Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan penutup dengan membaca doa 	20 menit
Pertemuan ke-2		
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan psikis dn fisik peserta didik untuk memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebagai ungkapan syukur atas karunia Tuhan YME - Tanya jawab tentang materi pada pertemuan kemarin - Guru menginformasikan tujuan yang ingin dicapai Guru memberi gambaran garis besar materi yang akan dipelajari. 	10 menit
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memperhatikan gambar-gambar/ video - Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan terbuka yang disampaikan guru - Siswa kemudian melakukan kegiatan inkuiri kembali - Setiap siswa harus bisa menemukan permasalahan yang berhubungan dengan bentuk benda sekitar yang berbentuk segitiga dan jajaran genjang - siswa melakukan proses inkuiri, yaitu dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. - Kemudian siswa menyampaikan dan mendiskusikan hasil kerja inkuirinya kepada siswa lain secara bergiliran 	60 menit
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan - Guru menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan yang akan datang - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan - Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan penutup dengan membaca doa 	21 menit

b. Langkah-langkah pembelajaran IPA:

Tabel 13. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Inkuiiri IPA Di Kelas

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pertemuan ke 1		
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan psikis dan fisik peserta didik untuk memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama - Guru memeriksa kebersihan, keteriban dan mengabsen siswa - Tanya jawab tentang keadaan alam sekitar tempat tinggal siswa - Guru menginformasikan tujuan yang ingin dicapai - Guru memberi gambaran garis besar materi yang akan dipelajari. 	10 menit
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari artikel mengenai tsunami di Jepang. Artikel berupa berita dan gambar. - Diskusi mengenai perubahan lingkungan fisik - Guru memberikan gambar-gambar perubahan lingkungan yang disebabkan oleh hujan dan angin. Siswa menganalisis proses perubahan lingkungan yang ada pada gambar tersebut. - Eksperimen: Proses terjadinya erosi - Siswa mencari informasi di perpustakaan berupa artikel atau gambar cara pencegahan erosi, banjir, atau abrasi. (Artikel tersebut akan dipresentasikan pada hari Kamis) - Presentasi mengenai cara pencegahan kerusakan lingkungan 	60 menit
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan - Melaksanakan test secara lisan - Guru menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan yang akan datang - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan - Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan penutup dengan membaca doa 	20 menit
Pertemuan ke 2		
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan psikis dn fisik peserta didik untuk memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebagai ungkapan syukur atas karunia Tuhan YME - Tanya jawab tentang materi pada pertemuan kemarin - Guru menginformasikan tujuan yang ingin dicapai - Guru memberi gambaran garis besar materi yang akan dipelajari. 	10 menit

Kegiatan inti pertemuan ke-2	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi jenis-jenis sumber daya alam yang ada di perairan, 60 menit hutan, dan pegunungan. - Mengeksplorasi jenis-jenis sumber daya alam melalui gambar - Menonton film cara pengolahan sumber daya alam - Menonton film cara pengolahan sumber daya alam - Diskusi cara pengolahan sumber daya alam.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang 20 menit telah didiskusikan - Melaksanakan test secara lisan - Guru menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan yang akan datang - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan - Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan penutup dengan membaca doa
Kegiatan inti pertemuan ke-3	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjelaskan hubungan sumber daya alam dengan 60 menit lingkungan dan teknologi - Proyek: pengolahan SDA menggunakan teknologi sederhana dari bahan-bahan bekas - Membuat poster cara pengambilan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang 20 menit telah didiskusikan - Melaksanakan test secara lisan - Guru menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan yang akan datang - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan - Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan penutup dengan membaca doa

4. Data Hasil Observasi Selama *Treatment* Berlangsung.

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama *treatment* pembelajaran berlangsung cukup menunjukkan peningkatan pada antusiasme dan kemampuan berinteraksi aktif siswa di kelas khususnya pada siswa ADHD, pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk mendukung data hasil

tes yang dilakukan pada subjek penelitian. Pelaksanaan observasi dilaksanakan di beberapa aspek antusiasme dan keaktifan siswa. Selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan inkuiiri, pada proses treatmen berlangsung guru kelas mengajak anak untuk mengatur tempat duduk terlebih dahulu, secara berkelompok, masing-masing 2-4 orang per-kelompok. Lalu memberikan materi yang akan dipelajari dan mengajak siswa untuk menemukan jawaban dari materi yang dipelajari dengan mengamati secara langsung, siswa dapat menggunakan aneka ragam benda ataupun media untuk mengamati, setelah itu siswa dapat berdiskusi dan menuliskan hasilnya lalu mempresentasikan hasil tersebut secara individu maupun secara kelompok. guru juga ikut memberikan pembahasan mengenai hasil yang telah dipresentasikan siswa, dalam kegiatan ini terlihat adanya peningkatan dalam atusiasme subjek dan keaktifan subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas. Berikut ini disajikan data hasil observasi yang dapat digunakan untuk mengetahui beberapa aspek pada antusiasme dan keaktifan anak ADHD, yaitu sebagai berikut:

Tabel 14. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Hasil Observasi Siswa Selama *Treatment* Berlangsung Di Sekolah

No	Sub variabel	Skor ADL				skor SLW				skor FIG				Nilai rata-rata		
		Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4	Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4	Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4	ADL	SLW	FIG
1.	Melakukan interaksi dengan teman kelas	-	4	4	4	-	4	4	4	-	4	4	4	4	4	4
	Melakukan interaksi dengan guru	-	3	3	4	-	3	3	4	-	3	4	4	3,3	3,3	3,6
	Berperilaku baik dan tidak melakukan <i>bullying</i> terhadap teman kelasnya	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3,5
2.	Menjalin interaksi dengan teman dan guru di lingkungan sekolah	-	4	4	4	-	4	4	4	-	4	4	4	4	4	4
	Menjaga sikap sopan santun dengan sesama teman sekolah	-	4	4	4	-	4	4	4	-	4	4	4	4	4	4
3.	Menjaga sikap untuk tidak berlari-lari atau keliling lingkungan sekolah tanpa alasan	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3,75
	Mentaati aturan sekolah, dengan mengikuti piket, datang tepat waktu, mengucap salam.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
	Mampu tegur sapa dan santun saat bertemu dengan orang-orang di lingkungan sekitar	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3,5	3,75	3,75
JUMLAH SKOR		15	31	30	32	16	31	30	32	13	31	31	31	30,8	31,05	30,6

Keterangan:

Nilai keseluruhan skor rata-rata subjek dihasilkan dari jumlah rata-rata pertemuan pada saat *treatment* berlangsung. Dari hasil observasi yang telah dicapai, terlihat bahwa masing-masing subjek mendapatkan jumlah skor yang tinggi antara lain ADL sebesar 30,8, SLW sebesar 31,05 dan FIG sebesar 30,6.

Data di atas memperlihatkan hasil observasi yang mengungkap antusiasme dan keaktifan siswa yang dilakukan saat pelaksanaan perlakuan (*treatment*) dengan menilai rata-rata dalam 4 kali pertemuan, menunjukkan persentase diatas rata-rata yaitu ADL $30,8/40\% = 77\%$, sedangkan SLW $31,05/40\% = 77,6\%$, dan FIG yaitu $30,6/40 = 76,5\%$ hal ini dapat disimpulkan bahwa persentase nilai tersebut berada pada kriteria 76-85% atau pada kriteria “Baik” yang artinya bahwa saat *treatment* menggunakan metode pendekatan inkuiiri, antusiasme dan keaktifan siswa ADHD di kelas sangat berpengaruh secara baik, yang ditunjukkan dari adanya proses berinteraksi saat belajar Matematika dan IPA dengan pendekatan inkuiiri, hal ini dikarenakan seluruh tahap metode pendekatan inkuiiri mampu dilaksanakan dengan baik, hal ini ditunjukkan saat proses pembelajaran.

5. Data Hasil Prestasi Akademik Anak ADHD Saat *Post-Test*.

Data kemampuan awal subjek setelah diberikan perlakuan dapat diketahui melalui hasil tes soal yang dilakukan secara tertulis mengenai mata pelajaran Matematika dan IPA diperoleh hasil skor tiga siswa subjek penelitian, antara lain berdasarkan hasil skor *post-test* diketahui terdapat satu subjek berada dalam klasifikasi baik yaitu taraf pencapaian 85% atau pada persentase antara 76-85%, sedangkan dua subjek berada pada klasifikasi “sangat baik” yaitu 90% dan 95% atau pada persentase antara 86-100%.

Tabel 15. Rekapitulasi skor tes kemampuan prestasi akademik akhir (*Post-test*) dan taraf pencapaian.

Nama Subjek	Soal Matematika	Soal IPA	Jumlah	Taraf pencapaian(%)
ADL	90	80	170	85 %
SLW	90	90	180	90 %
FIG	90	100	190	95 %

Berikut adalah gambaran kemampuan akhir subjek penelitian dalam bidang kemampuan akademik pada mata pelajaran Matematika dan IPA, secara lebih luas, deskripsi hasil subjek akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Hasil *Post-test* Prestasi Akademik Pada Subjek ADL.

Hasil *post-test* subjek ADL mendapat skor keseluruhan 170 yang terdiri dari tes soal Matematika sebesar 90 dan soal IPA sebesar 80. Dengan demikian maka persentase taraf pencapaian yang di dapat pada subjek ADL yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek ADL mencapai kriteria baik yaitu mampu menunjukkan peningkatan dengan menguasai 85% pada kemampuan akhir dalam akademik.

Subjek ADL pada saat tes soal berlangsung, terlihat antusias dalam mengerjakan soal-soal, waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan soal matematika sudah kurang dari 30 menit, sehingga tidak memerlukan tambahan waktu dan pengayaan pembelajaran. Dari hasil ini *treatment* yang sudah diberikan kepada anak dengan menggunakan metode pendekatan inkuiiri terpimpin anak menunjukkan antusiasme untuk mendengarkan informasi yang disampaikan guru, selain itu anak juga mengikuti kegiatan secara kelompok dengan teman-temannya di kelas,

saat mengikuti tes formatif berupa soal-soal matematika dan IPA, hasilnya dapat dikatakan tercapai sesuai dengan target, yaitu adanya peningkatan dari hasil *pre-test*.

b. Deskripsi Data Hasil *Post-test* Prestasi Akademik pada Subjek SLW.

Hasil *post-test* subjek SLW mendapat skor keseluruhan 180 yang terdiri dari tes soal Matematika sebesar 90 dan soal IPA sebesar 90. Dengan demikian maka persentase taraf pencapaian yang di dapat pada subjek SLW yaitu sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SLW mencapai klasifikasi sangat baik yaitu mampu menguasai antara 86-100% pada kemampuan akhir dalam akademik.

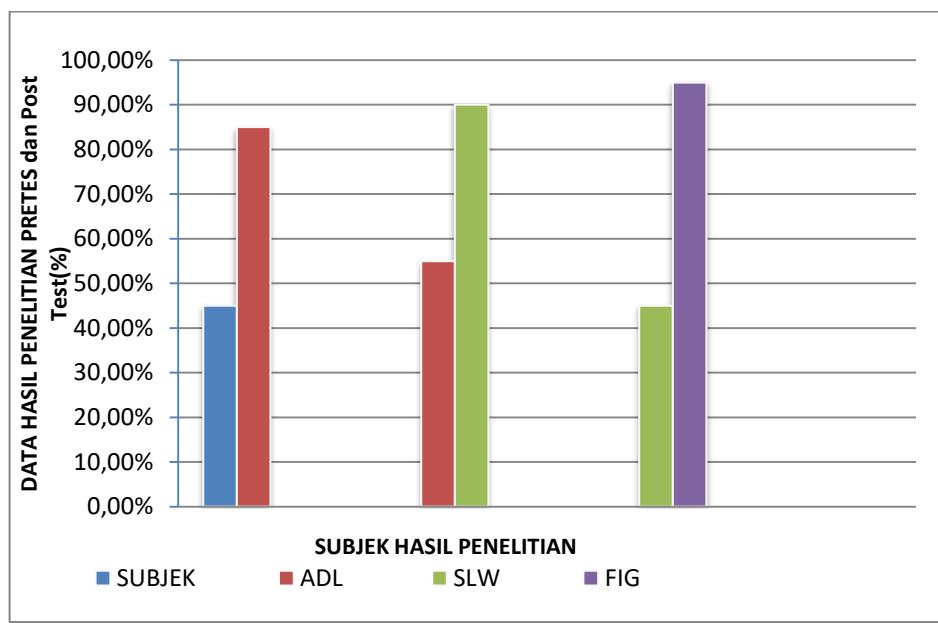
Subjek SLW pada saat tes soal berlangsung terlihat antusias dalam mengerjakan soal-soal, waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan soal matematika sudah kurang dari 30 menit, sehingga tidak memerlukan tambahan waktu dan pengayaan pembelajaran. Dari hasil ini *treatment* yang sudah diberikan kepada anak dengan menggunakan pendekatan inkuiiri terpimpin, yaitu pada saat kegiatan mengamati secara berkelompok, anak menunjukkan sikap ingin tau yang cukup tinggi, anak juga terlihat mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi yang disampaikan guru, selain itu anak juga mengikuti kegiatan secara kelompok dengan teman-temannya di kelas, saat mengikuti tes formatif berupa soal-soal Matematika dan IPA hasil yang dicapai sangat tinggi atau dapat dikatakan tercapai sesuai dengan target peningkatan.

c. Deskripsi Data Hasil *Post-Test* Prestasi Akademik pada Subjek FIG

Hasil *Post-test* subjek FIG mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan subjek ADL dan SLW yaitu keseluruhan 190 yang terdiri dari tes soal Matematika sebesar 90 dan soal IPA sebesar 100. Dengan demikian maka persentase taraf pencapaian yang di dapat pada subjek FIG yaitu sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek FIG mencapai klasifikasi sangat baik yaitu mampu menguasai antara 86-100% pada kemampuan akhir dalam akademik.

Subjek FIG pada saat tes soal berlangsung, sudah terlihat antusias dalam mengerjakan soal-soal, waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan soal matematika sudah kurang dari 30 menit, sehingga tidak memerlukan tambahan waktu dan pengayaan pembelajaran. Dari hasil ini *treatment* yang sudah diberikan kepada anak dengan menggunakan pendekatan inkuiiri terpimpin subjek juga menunjukkan sikap ingin tau yang cukup tinggi, subjek juga terlihat tidak mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi yang disampaikan guru, namun subjek mampu mengikuti kegiatan secara kelompok dengan teman-temannya di kelas, saat mengikuti tes formatif berupa soal-soal Matematika dan IPA hasil yang dicapai sangat tinggi atau dapat dikatakan tercapai sesuai dengan target peningkatan.

Sebagai upaya memperjelas hasil data tersebut, berikut ini disajikan grafik histogram data kemampuan awal dan akhir subyek penelitian :



Gambar 3. Grafik Histogram Data Kemampuan Awal (*Pre-Test*) Dan Akhir (*post test*) Pada Prestasi Akademik Masing-Masing Subyek Penelitian.

Data di atas dapat diperhatikan bahwa pada kemampuan awal dan kemampuan akhir diperoleh persentase awal pada ADL adalah 45% menjadi 85% dan persentase pada SLW dari 55% menjadi 90% serta persentase FIG dari 45% menjadi 95%.

6. Data Hasil Kemampuan Akhir (*Post-Test*) Pada Interaksi Sosial Anak ADHD.

Data kemampuan akhir subjek setelah diberikan perlakuan dapat diketahui melalui hasil observasi kemampuan berinteraksi dan antusiasme siswa saat pembelajaran menggunakan metode pendekatan inkuiiri pada mata pelajaran Matematika dan IPA, hasil pengamatan ini diperoleh persentase pada masing-masing tiga siswa subjek penelitian antara lain.

Tabel 16. Rekapitulasi Persentase Hasil Kemampuan Interaksi Sosial (*post-test*) dan Taraf Pencapaian.

Nama Subjek	Interaksi Sosial	Jumlah	Taraf pencapaian(%)
ADL	17	$17 / 24 \times 100\% = 70,8\%$	70,8 %
SLW	20	$20 / 24 \times 100\% = 83,3\%$	83,3 %
FIG	21	$21 / 24 \times 100\% = 87,5\%$	87,5 %
Rata-rata	19,33		80,53%

Berdasarkan hasil skor *post-test* diketahui terdapat semua subjek berada dalam klasifikasi baik yaitu taraf pencapaian diatas 80%, Berikut adalah gambaran kemampuan akhir subjek penelitian dalam bidang interaksi sosial saat mata pelajaran Matematika dan IPA berlangsung dengan metode pendekatan inkuiiri.

D. Hasil Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh pendekatan inkuiiri terhadap prestasi akademik dan interaksi sosial anak ADHD di sekolah inklusi yaitu menggunakan analisis data deskriptif. Adapun kriteria penerimaan hipotesis adalah menggunakan hasil dari pengujian statistik deskriptif, yaitu jika ada peningkatan perbandingan kemampuan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap masing-masing subjek penelitian.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari jumlah peningkatan yang dialami subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu mencari berapa persen peningkatan yang dialami oleh subjek penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pendekatan inkuiiri dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan

akademik dan interaksi sosial anak ADHD di sekolah inklusif. Dari kedua variabel yang digunakan, maka hasil analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data Pada Prestasi Akademik Anak ADHD

Hasil analisis prestasi akademik dilakukan berdasarkan rumus yang telah ditetapkan pada bagian analisis data penelitian, adapun data tersebut didapatkan dari hasil perbedaan skor dan persentase *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 17. Rekapitulasi perbedaan *posttes* dan *pretes* pada pelaksanaan penelitian

Nama Subjek	Hasil Matematika	Hasil IPA	Jumlah	Taraf pencapaian(%)	klasifikasi
Jumlah Skor <i>Pre-test</i>					
ADL	40	50	90/200	45%	Rendah sekali
SLW	50	60	110/200	55%	Rendah
FIG	40	50	90/200	45%	Rendah sekali
Jumlah Skor <i>Post-test</i>					
ADL	90	80	170/200	85%	Baik
SLW	90	90	180/200	90%	Sangat baik
FIG	90	100	190/200	95%	Sangat baik

Adapun cara menganalisis data setelah perlakuan (*posttest*) dengan data sebelum perlakuan, maka didapat taraf pencapaian pada peningkatan persentase rata-rata masing-masing subjek, yaitu sebagai berikut:

a. Subjek ADL

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } & (\text{skor mentah}) = 170 \\ & (\text{skor maksimum}) = 200 \end{aligned}$$

$$N = \frac{170}{200} \times 100\% = 85\%$$

b. Subjek SLW

Diketahui: (skor mentah)= 180

(skor maksimum)= 200

$$N = \frac{180}{200} \times 100\% = 90\%$$

c. Subjek FIG

Diketahui: (skor mentah)= 190

(skor maksimum)= 200

$$N = \frac{190}{200} \times 100\% = 95\%$$

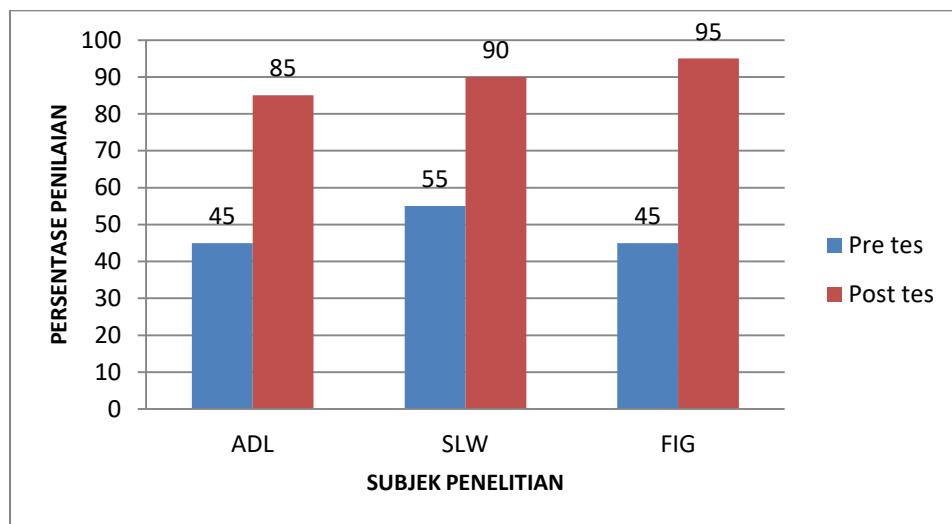
Dengan demikian didapat peningkatan skor dan persentase rata-rata sebagai berikut:

Tabel 18. Rekapitulasi peningkatan skor rata-rata tes prestasi akademik seluruh subjek penelitian.

No	Subjek	Pre-test		Post-test		Selisih jumlah skor	Peningkatan (%)
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)		
1.	ADL	90	45%	170	85%	80	40%
2.	SLW	110	55%	180	90%	70	35%
3.	FIG	90	45%	190	95%	100	50%
	jumlah	290	145%	540	270%	250	125%
	Rata-rata	96,67	48,3%	180	90%	83,3	41,67%

Data di atas memperlihatkan bahwa pada kemampuan awal seluruh subjek berada pada kriteria rendah dan rendah sekali dengan pencapaian dibawah (>56%) yaitu rata-rata skor 93,3 dengan taraf pencapaian 48,3%. Hal ini menunjukkan rata-rata seluruh subjek hanya menguasai 48,3% dari pembelajaran matematika dan IPA yang diberikan guru menggunakan metode pendekatan konvensional. Sedangkan setelah

perlakuan dengan menggunakan metode pendekatan inkuiiri, pada seluruh subjek berada pada kriteria tinggi yaitu rata-rata skor 180 dengan taraf pencapaian 90%. Ini menunjukkan rata-rata seluruh subjek menguasai 90% dari kemampuan akademik pada pada pelajaran matematika dan IPA yang telah diberikan menggunakan metode pendekatan inkuiiri. Dengan demikian dapat diketahui peningkatan rata-rata prestasi akademik anak ADHD setelah menggunakan pendekatan inkuiiri di seluruh subjek yaitu hasil belajar siswa = Rata-rata nilai *posttes* (90%) – Rata-rata nilai *pretest* (48,3%) = menjadi 41,67% atau dalam kategori rendah yaitu dibawah >56%. Agar lebih jelas berikut grafik histogram skor dan persentase *pre-test* dan *post-test* seluruh subjek penelitian:



Gambar 4. Grafik Histogram Hasil Skor dan Presentase *Pre-test* dan *Post-test* Seluruh Subjek Penelitian

Grafik di atas menunjukkan adanya pengaruh pendekatan inkuiiri berdasarkan persentase nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan, hal ini berarti bahwa penerapan metode pendekatan inkuiiri

berpengaruh efektif pada kemampuan prestasi akademik anak ADHD di sekolah inklusif, ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 41,67%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri dapat berpengaruh pada prestasi akademik dan anak ADHD di sekolah inklusif.

2. Hasil Analisis Data Pada Interaksi Sosial anak ADHD

Hasil analisis interaksi sosial anak ADHD dilakukan berdasarkan rumus yang telah ditetapkan pada bagian analisis data penelitian, adapun data tersebut didapatkan dari hasil perbedaan *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 19. Rekapitulasi Perbedaan skor dan persentase *Posttes* Dan *Pretest* Pada Interaksi Sosial

Nama Subjek	Skor Interaksi Sosial	Jumlah	Taraf pencapaian(%)	Klasifikasi
Jumlah Skor <i>Pre-test</i>				
ADL	8	8 / 24	33 %	Rendah sekali
SLW	8	8 / 24	33 %	Rendah sekali
FIG	9	9/ 24	37, 5%	Rendah sekali
Jumlah Skor <i>Post-test</i>				
ADL	17	17/24	70,8 %	Baik
SLW	20	20/24	83,3 %	Sangat baik
FIG	21	21/24	87,5 %	Sangat baik

Adapun cara menganalisis data setelah perlakuan (*posttest*) dengan data sebelum perlakuan, maka didapat persentase peningkatan skor rata-rata masing-masing subjek sebagai berikut:

a. Subjek ADL

Diketahui: (skor mentah)= 17

(skor maksimum)= 24

$$N = \frac{17}{24} \times 100\% = 70,8 \%$$

b. Subjek SLW

Diketahui: (skor mentah)= 20
(skor maksimum)= 24
 $N = \frac{20}{24} \times 100\% = 83,3\%$

c. Subjek FIG

Diketahui: (skor mentah)= 20
(skor maksimum)= 24
 $N = \frac{21}{24} \times 100\% = 87,5\%$

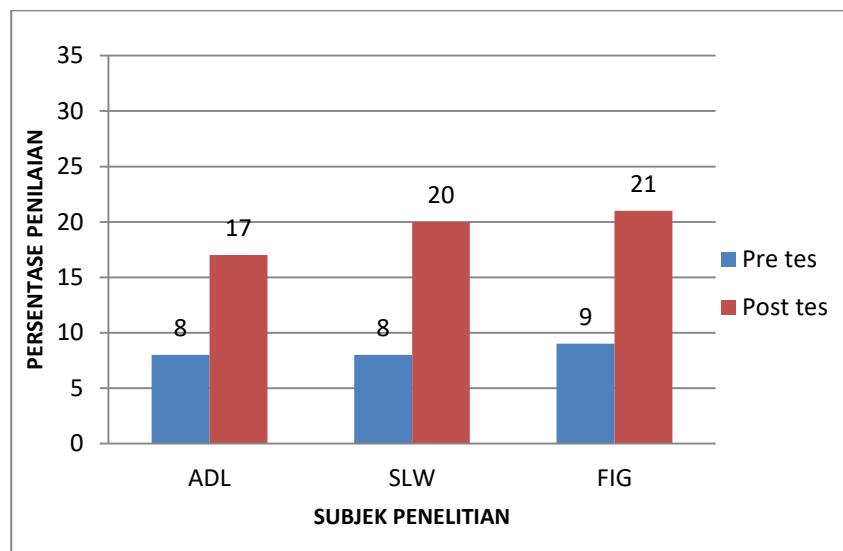
Dengan demikian didapat peningkatan skor rata-rata sebagai berikut:

Tabel 20. Rekapitulasi Peningkatan Skor Dan Persentase Rata-Rata Tes Interaksi Sosial Subjek Penelitian.

No	Subjek	Pre-test		Post-test		Selisih jumlah skor	Peningkatan (%)
		Skor	Pencapaian n (%)	Skor	Pencapaian (%)		
1.	ADL	8	33 %	17	70,8 %	9	37,8%
2.	SLW	8	33 %	20	83,3 %	12	50,3%
3.	FIG	9	37,5%	21	87,5 %	12	50%
Jumlah skor		25	103,5%	58	241,6%	33	138,1%
Rata-rata		8,3	34,5%	19,3	80,53%	11	46,03%

Data di atas memperlihatkan bahwa pada kemampuan awal seluruh subjek berada pada klasifikasi “rendah sekali” dengan pencapaian dibawah ($>56\%$) yaitu rata-rata skor 8,3 dengan taraf pencapaian 34,5%. Hal ini menunjukkan rata-rata seluruh subjek hanya menguasai 34,5% dari hasil interaksi sosial saat pembelajaran matematika dan IPA yang diberikan guru menggunakan metode pendekatan konvensional. Sedangkan setelah perlakuan dengan menggunakan metode pendekatan

inkuiri, pada seluruh subjek berada pada kriteria tinggi yaitu rata-rata skor 19,3 dengan taraf pencapaian 80,53%. Ini menunjukkan rata-rata seluruh subjek menguasai 80,53% dari kemampuan interaksi sosial pada saat pelajaran matematika dan IPA yang telah diberikan menggunakan metode pendekatan inkuiri. Dengan demikian dapat diketahui peningkatan rata-rata prestasi akademik anak ADHD setelah menggunakan pendekatan inkuiri di seluruh subjek yaitu hasil belajar siswa = Rata-rata nilai *posttes* (80,53%) – Rata-rata nilai *pretest* (34,5%) = menjadi 46,03% atau dapat dikatakan dalam kategori ada pengaruh yaitu naik mencapai >56%. Agar lebih jelas berikut grafik histogram skor *pretes* dan *posttes* seluruh subjek penelitian:



Gambar 5. Grafik Histogram Hasil Persentase *Pre test* Dan *Post-test* Seluruh Subjek Penelitian.

Grafik di atas menunjukkan adanya pengaruh pendekatan inkuiri pada interaksi sosial anak ADHD yang terlihat berdasarkan persentase

nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan, hal ini berarti bahwa penerapan metode pendekatan inkuiiri efektif pada kemampuan interaksi sosial anak ADHD di sekolah inklusif, ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 46,03%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiiri dapat berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial dan anak ADHD di sekolah inklusif.

Adapun pada hasil observasi interaksi sosial siswa selama di sekolah, nilai keseluruhan skor rata-rata subjek dihasilkan dari jumlah rata-rata pertemuan pada saat penelitian berlangsung. Dari hasil observasi yang telah dicapai, terlihat bahwa masing-masing subjek mendapatkan jumlah skor yang tinggi antara lain ADL sebesar 30,08 sedangkan pada subjek SLW sebesar 31,05 dan subjek FIG sebesar 30,6 atau dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 21. Rekapitulasi Hasil Persentase Rata-Rata Dan Taraf Pencapaian Pada Interaksi Sosial Selama Penelitian Di Sekolah

Nama Subjek	Skor Interaksi Sosial	Jumlah	Taraf pencapaian (%)	kriteria
Jumlah Skor				
ADL	30,8	30,8 / 40	77 %	Tinggi
SLW	31,05	31,8 / 40	79,5 %	Tinggi
FIG	30,6	30,6 / 40	76,5%	Tinggi
Jumlah	92,1	-	233%	
Rata-rata	30,7	-	77,67%	Tinggi

Dari hasil tabel yang telah diungkapkan di atas, terlihat bahwa masing-masing subjek mendapatkan jumlah skor yang tinggi antara lain ADL sebesar 30,08 atau sebesar 77%, sedangkan pada subjek SLW sebesar

31,05 atau sebesar 79,5% dan subjek FIG sebesar 30,6 atau sebesar 76,5% sedangkan skor rata-rata seluruh subjek sebesar 30,7 atau 77,67%.

3. Hasil Analisis Data Prestasi Akademik Dan Interaksi Sosial ADHD

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengungkap pengaruh metode inkuiiri untuk melihat kemampuan prestasi akademik dan kemampuan interaksi sosial pada anak ADHD kelas IV di sekolah inklusif dapat dikatakan berpengaruh. Hal ini ditunjukkan pada kemampuan akademik anak, yaitu dari hasil *pre-test* menunjukkan kemampuan awal seluruh subjek berada pada kriteria kurang sekali yaitu rata-rata skor 96,67 dengan taraf pencapaian rata-rata 48,3%. Sedangkan setelah perlakuan kemampuan prestasi akademik pada seluruh subjek berada pada kriteria sangat tinggi yaitu rata-rata skor 180 dengan taraf pencapaian rata-rata 90%. Hal ini menunjukkan rata-rata seluruh subjek menguasai 90% untuk kemampuan prestasi akademik, yang meliputi pembelajaran IPA dan Matematika.

Sedangkan pada kemampuan interaksi sosial yang sudah dilakukan dengan cara observasi secara langsung kepada siswa dan terbagi menjadi 2 dua penilaian, yaitu interaksi sosial saat pembelajaran di kelas (*saat treatmen berlangsung*) dan saat pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah, adapun hasil yang dicapai sebelum dilakukan *treatment* atau *pre-test* memperoleh hasil rata-rata sebesar 8,3 atau dengan persentase rata-rata 34,5%. Sedangkan saat perlakuan (*posttest*) atau *treatmen berlangsung* didapat peningkatan skor rata-rata sebesar 19,3 atau dengan

presentase rata-rata 80,53%. Hal ini menunjukkan rata-rata seluruh subjek mampu menunjukkan interaksi sosialnya saat pembelajaran menggunakan metode pendekatan inkuiiri yaitu sebesar 80,53%, atau dapat dikatakan inetraksi social semua subjek mengalami kenaikan sebesar 46,03% dari nilai sebelumnya (*pre-test*) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada kemampuan interaksi sosial di sekolah yang dilakukan selama kegiatan observasi, terlihat bahwa masing-masing subjek mendapatkan jumlah skor yang tinggi antara lain ADL sebesar 30,08 atau sebesar 77%, sedangkan pada subjek SLW sebesar 31,05 atau sebesar 79,5% dan subjek FIG sebesar 30,6 atau sebesar 76,5% sedangkan skor rata-rata seluruh subjek sebesar 30,7 sebesar 77,67%. Dengan demikian dapat diketahui kenaikan rata-rata kemampuan anak dideskripsikan memalui hasil tabel, berikut hasil yang telah dicapai oleh masing-masing subjek.

Tabel 22. Persentase Keseluruhan Prestasi Akademik Dan Interaksi Sosial Pada Semua Subjek.

No	Subjek	Pretes		Postes		Peningkatan (%)	Predikat
		Skor (%)	Predikat	Skor (%)	Predikat		
Kemampuan Prestasi akademik							
1.	ADL	45%	Rendah sekali	85%	Sangat baik	40%	Rendah sekali
2.	SLW	55%	Rendah sekali	90%	Sangat baik	35%	Rendah sekali
3.	FIG	45%	Rendah sekali	95%	Sangat baik	50%	Rendah sekali
	Rata-rata	48,3%	Rendah sekali	90%	Sangat baik	41,67%	Rendah sekali
Kemampuan interaksi sosial							
1	ADL	33 %	Rendah sekali	70,8 %	Sangat baik	37,8%	Rendah sekali
2	SLW	33 %	Rendah sekali	83,3 %	Sangat baik	50,3%	Rendah sekali
3	FIG	37,5%	Rendah sekali	87,5 %	Sangat baik	50%	Rendah sekali
	Rata-rata	34,5%	Rendah sekali	80,53%	Sangat baik	46,03%	Rendah sekali

Hasil dari penggunaan metode inkuiiri di sekolah inklusif pada anak ADHD yang mengambil sampel secara random yaitu di kelas IV, mendapati bahwa adanya persentase pengaruh yang signifikan. Yaitu persentase rata-rata prestasi akademik naik sebesar 41,67%, dan pada interaksi sosial persentase rata-rata naik sebesar 46,03%. Kemampuan ini mendapat predikat rata-rata rendah sekali yaitu <54%, namun apabila dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat membuktikan bahwa penerapan metode inkuiiri di sekolah inklusif dapat berpengaruh efektif pada kemampuan prestasi akademik dan interaksi sosial khususnya bagi sekolah tersebut terdapat anak dengan berkebutuhan khusus dengan kriteria anak ADHD.

E. Pembahasan.

1. Aktivitas Siswa ADHD Sebelum Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode Pendekatan Inkuiiri.

Kemampuan dalam memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki setiap guru sangatlah beraneka ragam, keterbatasan dalam memilih metode pendekatan dalam mengajar, kemampuan dalam mengolah materi dengan kurikulum yang disesuaikan oleh pemerintah juga membuat para guru lebih dituntut untuk mampu memanajeman kelasnya masing-masing. Adapun aneka ragam keterbatasan yang dimiliki masing-masing siswa di kelas, khususnya pada anak ADHD di sekolah inklusif, menurut pendapat

Martin (2008:21) mendefinisikan ADHD sebagai “perilaku yang berkembang secara tidak sempurna yaitu kurang mampu menaruh perhatian, pengontrolan gerak hati serta pengendalian motor.” Maka pada saat pembelajaran di kelas, anak ADHD akan secara perlahan membuat perbedaan tersendiri pada hasil kemampuan setiap individu.

Adapun kebiasaan perilaku yang ditimbulkan oleh anak ADHD dapat dirangkum dari pendapat Kewley (2011:10-11), antara lain: (a) perilaku menentang yang berlebihan; (b) perilaku aktif yang mengganggu; (c) kecemasan yang berlebih atau depresif; (d) kesulitan belajar spesifik; (e) obsesif; (f) kesulitan dalam perkembangan koordinasi; (g) kesulitan dalam proses mendengar; dan (h) permasalahan bicara dan bahasa. Adapun pada anak ADHD pada penelitian ini yaitu memiliki karakteristik anak yang menentang guru dan teman-teman di kelas, memiliki perilaku yang mengganggu, kesulitan dalam proses mendengarkan informasi dan memiliki permasalahan dalam komunikasi verbal yaitu sering berbicara negatif yang dapat membuat teman-temannya emosi. Sedangkan kemampuan positif yang dimiliki anak ADHD yaitu memiliki bakat keterampilan yang masih terpendam dan memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Dari hasil analisis ini maka jika guru tetap melakukan pembelajaran dengan metode atau model pembelajaran seperti ceramah dengan setting tempat duduk bersusun kebelakang seperti yang ada di kelas pada umumnya, maka anak ADHD yang ada di kelas tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat selama di sekolah.

Maka dibutuhkan suatu metode pendekatan baru yang lebih menarik perhatian anak dan mampu membuat anak lebih unggul dalam kemampuan akademik dan kemampuan interaksi sosialnya. Salah satunya dengan metode pendekatan inkuiri, menurut Sagala (2012:13), “Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.” Maka dapat ditegaskan bahwa metode inkuiri adalah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkreativitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Aktivitas Siswa ADHD Saat Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode Pendekatan Inkuiri.

Metode pendekatan inkuiri merupakan salah satu alternatif yang dapat memberi stimulus untuk mengubah siswa agar bersemangat ataupun stimulus agar pembelajaran menjadi menyenangkan, penerapan metode pendekatan inkuiri ini meskipun tujuannya untuk 3 orang siswa ADHD yang ada di kelas IV, namun secara langsung juga dapat melibatkan semua siswa dan mampu melatih siswa dalam berinteraksi sosial dalam kegiatan berkelompok di kelas. Adapun tahapan yang dilakukan antara lain

dirangkum menurut Sound & Trowbridge dalam (Mulyasa, 2007:5) yaitu;

(a) guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas dan sesuai dengan kemampuan siswa; (b) guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan; (c) adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup; (d) adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berdiskusi; (e) partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar; (f) tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

Adapun secara rinci tahapan yang akan dilakukan saat pembelajaran inkuiiri yaitu, (a) *Discovery learning*, merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada penemuan masalah (sumber pelajaran) yang berasal dari penemuan pengalaman nyata siswa, dan merupakan suatu upaya untuk membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman-pengalaman siswa dan pengalaman merupakan sumber materi yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran; (b) *Interactive Demonstration*, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran melalui demonstrasi yang dilakukan oleh guru, dapat berupa percobaan sains, cuplikan video, maupun cara lain yang dapat diperagakan oleh guru; (c) *Inquiry Lesson* yaitu tingkatan dimana keterlibatan aktif siswa menjadi kunci pokoknya, Guru hanya akan berperan sebagai pengawas dan pembimbing; (d) *Inquiry Lab* yaitu proses pembelajaran difokuskan pada eksperimen dimana siswa dengan bimbingan guru menguji teori yang sudah dipelajari; (e) *Hypotetical of*

Inquiry yaitu fokus pembelajaran beralih pada pembentukan suasana belajar yang mampu mendorong dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan atas teori dan praktikum yang sudah dilakukan.

Saat proses treatment dan saat pembelajaran berlangsung, terlihat siswa ADHD sudah mulai aktif untuk mengikuti proses pembelajaran, secara kelompok. Dalam proses pembelajaran ini perlu adanya rancangan program pembelajaran yang akan dilakukan sebelum treatmen dengan metode pendekatan inkuiiri dimulai, yaitu dengan mengimplementasikan silabus yang sedang dipelajari di kelas IV ke dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penelitian ini RPP yang akan dibuat yaitu pada pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sudah dimodifikasi menggunakan metode inkuiiri.

3. Hasil Belajar Siswa ADHD Setelah Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode Pendekatan Inkuiiri Dilihat Pada Kemampuan Akademik Dan Interaksi Sosial.

Hasil belajar siswa ADHD setelah penggunaan metode pendekatan inkuiiri di sekolah inklusif yang mengambil sampel yaitu pada kelas IV, mendapati bahwa adanya persentase pengaruh yang signifikan pada kemampuan anak ADHD. Yaitu persentase rata-rata prestasi akademik naik sebesar 41,67%, dan pada interaksi sosial persentase rata-rata naik sebesar 46,03%. Kemampuan ini mendapat predikat rata-rata rendah sekali yaitu <54%, namun apabila dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat membuktikan bahwa penerapan metode pendekatan

inkuiri di sekolah inklusif dapat berpengaruh efektif pada kemampuan prestasi akademik dan interaksi sosial khususnya bagi sekolah tersebut terdapat anak dengan berkebutuhan khusus dengan kriteria anak ADHD. Penerapan metode inkuiri pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena selama proses pelaksanaanya seluruh subjek di kelas terlihat lebih tertarik dan antusias serta dapat membuat semua subjek lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena pembelajarannya bersifat mengamati secara langsung, selain itu semua subjek juga tertarik untuk ikut terlibat secara langsung untuk menemukan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji coba untuk instrumen interaksi sosial belum dilaksanakan karena peneliti tidak dapat untuk menemukan *ekspert judgmen* dapat memberikan penilaian kemampuan interaksi sosial yang sesuai dengan subjek penelitian.
2. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini belum dilakukan Uji realibilitas oleh karena peneliti tidak mendapatkan subjek uji coba yang relevan.